

Soekarno, Marhaenisme: Ideologi Pergerakan Kaum Melarat Indonesia (Sosialisme Soekarno)

Bimo Rafi Widiyanto^{1*}, Ahmad Ruslan¹, Desvian Bandarsyah¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

^{1*}e-mail korespondensi: bimorafiw@uhamka.ac.id

Received 19 July 2021; Received in revised form 24 March 2022; Accepted 19 June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Soekarno dalam buah pemikirannya mengenai marhaenisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menerapkan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pencarian sumber menggunakan media *google scholar* yang mana sumber tersebut berupa jurnal, buku serta media informasi yang dapat di pertanggungjawabkan keasliannya. Hasil dari penelitian ini ialah gagasan pemikiran Soekarno mengenai marhaenisme didapatkan setelah Soekarno berbincang dengan buruh tani yang mempunyai lahan serta alat produksi, akan tetapi hidupnya masih melarat dan dari lahannya hanya bisa menghidupkannya secara pribadi tidak dapat berkembang, dalam gagasannya terhadap pembentukan Pancasila, Soekarno tidak menghilangkan gagasan dasar marhaenisme dalam gagasannya mengenai Pancasila, gagasan sila Soekarno, 1. Kebangsaan yang berasas sosio-nasionalisme, 2. Prikemanusiaan, berasas nasionalisme yang berprikemanusiaan, 3. Demokrasi, demokrasi yang mementingkan rakyat atas segalanya, 4. Kestetaraan sosial, kestetaraan sosial dengan tidak adanya kapitalisme, 5. Ketuhanan, kebebasan agama untuk meningkatkan rasa persatuan.

Kata kunci: Soekarno, Marhaenisme, Pancasila.

Abstract

This study aims to find out about Soekarno's thoughts in his thoughts on merhaenism. In this study using historical research methods applying heuristic steps, source criticism, interpretation and historiography. In searching for sources using Google Scholar media where the sources are in the form of journals, books and information media that can be accounted for their authenticity. The results of this study is that Soekarno's ideas about merhaenism were obtained after Soekarno talked with farm laborers who had land and means of production but their lives were still impoverished and from the land they could only revive them personally, they could not develop, in his idea of forming Pancasila Soekarno did not eliminate the basic idea of merhaen. in his ideas about Pancasila, Soekarno's precepts, 1. Kebangsaan based on socio-nationalism, 2. Humanity, based on humane nationalism, 3. Democracy, democracy that puts the people above everything, 4. Social equality, social equality in the absence of capitalism, 5. Divinity, freedom of religion to increase the sense of unity.

Keywords: Soekarno, Merheanism, Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia atau dahulu disebut Hindia Belanda merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang melimpah. Kekayaan bangsa Indonesia tersebut membuat bangsa-bangsa di Eropa datang ke

Indonesia yang awalnya hanya berdagang hingga ingin menguasai daerah Indonesia atau melakukan kolonisasi (Gonggong et al., 2000; Setiawan & Aman, 2018; Setiawan & Kumalasari, 2018).

Dalam kurun waktu kurang lebih tiga setengah abad wilayah Indonesia

dahulu dikuasai oleh bangsa asing. Dalam belenggu penjajahan rakyat Indonesia mengalami tindakan yang tidak mengenakan berupa penderitaan serta ketidakadilan yang dilakukan semena-mena oleh penjajah. Tidak sedikit setiap daerah melakukan perlawanan untuk melepaskan dari belenggu penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara asing, akan tetapi belum sentralnya perlawanan yang dilakukan banyak mengalami kegagalan dan mudah terpecah belah. Namun lambat laun perjuangan bangsa Indonesia yang awalnya bersifat lokal atau kedaerahan menjadi perjuangan nasional yang digagas oleh para tokoh besar. Tokoh tersebut tidak terkecuali yaitu Ir. Soekarno, tokoh yang penting dalam melakukan persatuan serta perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme Eropa di Indonesia dengan pemikiran-pemikirannya salah satunya mengenai merheannisme (Adams, 2014).

Masyarakat mengenal Soekarno sebagai bung besar atau Bung Karno, merupakan tokoh nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan, dalam melakukan perjuangan melawan penjajahan, Soekarno merumuskan sebuah ideologi perjuangan bangsa Indonesia yang Soekarno namakan sebagai marhaenisme.

Idiologi marhaenisme yang di cetuskan Soekarno dalam praktiknya ideologi ini merupakan bentuk dari perlawanan bangsa Indonesia yang dilihat

Soekarno sebagai bangsa yang dijajah atau bangsa yang tertindas. Idiologi marhaenisme memiliki gerakan kerakyatan yang bersifat sosialisme, nasionalis, dan sosialisme demokratis. Gerakan yang mempunyai asas sebagai gerakan pendukung kaum yang tertindas atau kaum merhain. Kaum merhain menurut Soekarno berupa (kaum melarat yang dimelaratkan, kaum buruh, kaum petani) (Soekarno, 2019).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ajaran marhaenisme secara dalam dan representasi konstruktifnya terhadap Pancasila. Idiologi merheanisme yang diciptakan oleh Bung Karno ialah ideologi sosialisme dalam praktik Indonesia, serta merupakan ideologi murni yang melihat kesengsaraan rakyat Indonesia (Sukarno, 2019).

Dalam melihat penelitian-penelitian yang sudah ada, hanya berbicara menjabarkan mengenai marhaenisme sebagai ideologi yang di ciptakan Soekarno saja. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan merheanisme sebagai ideologi pergerakan perjuangan persatuan kemerdekaan Indonesia dan representasi konstruktifnya terhadap pembentukan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Sejarah (Setiawan & Aman, 2018; Setiawan & Kumalasari, 2018). Metode dalam artian ialah cara membuat

serta mengerjakan sesuatu sistem yang baku atau terencana serta teratur (Pranoto, 2010; Wasino & Hartatik, 2018). Dalam penelitian metode sejarah penulis menerapkan langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan pada tahap akhir ialah tahap penulisan (historiografi). Dalam pencarian sumber data penulis menggunakan sumber-sumber berupa beberapa literasi seperti jurnal, buku, artikel karya ilmiah serta media informasi terpercaya yang diakses melalui *google scholar* yang dalam pengakuratan datanya dapat dipertanggungjawabkan (Anggito, A., & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Soekarno dan awal idiologi marhaenisme

Putra sang fajar Bung Karno, banyak nama-nama panggilan yang di berikan kepada presiden pertama Indonesia yaitu Bapak Soekarno. Beliau lahir pada masa Indonesia belum merdeka dan masih bernama Hindia Belanda, wilayah Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda. Soekarno lahir pada pembukaan abad baru yaitu abad ke 20 pada tanggal 6 Juni 1901 tepatnya di Surabaya, Jawa Timur. Dalam kelahirannya Soekarno memiliki beberapa peristiwa yang mana terjadinya letusan Gunung Kelud, dalam ramalan hal-hal gaib bertandanya gunung meletus sebagai penyambutan bayi (Soekarno) dan dari ramalan orang-orang Bali meletusnya Gunung Kelud sebagai

pertanda buruk seakan tidak mengingkan kehadiran Bung Karno (Adams, 2014).

Soekarno dilahirkan dari pasangan suami istri, ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai yang menurut silsilah merupakan seorang keturunan bangsawan Kerajaan Singasari yang di dapatkan oleh paman ibu Idayu, bapak dari Soekarno bernama Raden Sukemi Sosrodiharjo, bapaknya mendapatkan Gelar Raden dari keturunan Sultan Kediri. Dahulu Soekarno bukanlah nama dia dari awal lahir, awal lahir Soekarno bernama Kusno namun di saat Soekarno di beri nama Kusno waktu bayi sering sakit-sakitan bapak Soekarno mengira bahwa pemberian nama kusno tidak cocok dan harus mengganti nama tersebut agar sang anak (Soekarno) tidak sakit-sakitan, lalu bapak memberikan nama karna, terinspirasi oleh tokoh dalam mahabarata yaitu panglima Karna. Tokoh karna digambarkan sebagai tokoh yang kuat, besar, setia pada kawan-kawannya dan mempunyai keyakinan tanpa memperdulikan akibat, sang bapak mengingkan Soekarno kelak akan menjadi patriot dan pahlawan besar dari rakyat, dalam pengerjakan bahasa jawa Karna dan Karno itu sama saja, akan tetapi dalam bahasa jawa "A" dibaca "O" lalu awalan nama "SU" itu berarti pahlawan yang baik bila digabungkan menjadi Soekarno lalu ejaan Soekarno di dapatkan melalui ejaan Bahasa Belanda sewaktu Soekarno belajar di sekolah Belanda, lalu saat Indonesia merdeka terdapat perubahan ejaan dari

Soekarno menjadi Soekarno "OE" dalam Bahasa Belanda diubah ke ejaan Bahasa Indonesia menjadi "U" (Adams, 2014).

Soekarno kecil bersekolah di sekolah pribumi yaitu *Inlandsche school*, Soekarno sekolah sampai kelas 5 dikarenakan sekolah tersebut ialah sekolah pribumi, akan tetapi bapak dan ibu Soekarno ingin terus berusaha mensekolahkan Soekarno sampai pada sekolah menengah pertama di *Hogere Burgerschool* di Surabaya (Hasanah & Aan Budiarto, 2020). Dalam bersekolah di Surabaya Soekarno tinggal di Rumah H.O.S Cokroamintoro, beliau adalah seorang politik jawa dan mendapat gelar Raja jawa yang tidak bermahkota (Adams, 2014). Selanjutnya Soekarno memperoleh pendidikan lanjutan di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* atau sekarang di sebut dengan ITB.

Soekarno mendapatkan ilham politik di umur 20 tahun dalam ilhamnya pembentukan ideologi merhaenisme terjadi di Kota Bandung tatkala Soekarno bersepeda menyusuri selatan kota Bandung. Menurut buku Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat (Adams, 2014) merhaenisme di ilhami oleh seorang petani bernama Merhaen yang Soekarno wawancarai di sawah dalam wawancara antara merhaen memiliki lahan sendiri, memiliki cangkul sendiri, dan membajak tanahnya sendiri akan tetapi dalam kenyataan kehidupannya sebagai petani hanya mampu menafkahi kehidupannya

sendiri atau sehari-hari hasil dari pertanian tersebut tidak dapat diperjual belikan hanya dapat di konsumsi sendiri. Dalam ajaran marhaenisme dapat dikatakan sebagai sosialisme dalam praktik Indonesia (Soekarno, 2019).

Marhaen menurut Soekarno merupakan orang yang memiliki alat-alat produksi yang dikit, serta rakyat kecil yang mempunyai alat-alat kecil sekadar untuk cukup menafkahi kehidupannya (Adams, 2014). Kaum marhaen sejatinya merupakan korban dari imperialisme perdagangan Belanda pada saat itu. Menurut Soekarno kaum marhaen bukan hanya kaum proletar (buruh) saja akan tetapi kaum petani yang melarat serta kaum melarat Indonesia lainnya meliputi: kaum ngarit, kaum tukang kaleng, kaum nelayan, kaum ngerobak, kaum pedagang kecil, dll (Sukarno, 2019).

Sejarah Kaum Buruh serta Marhaenisme Sebagai Perjuangan melawan Kapitalisme dan Imperialisme

Belanda menjajah Indonesia sangatlah lama yang membuat pribumi menderita. Sejarah mengenai kaum yang tertindas dimulai ketika Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada tahun 1830 yang mana diberlakukannya sistem tersebut. Belanda memaksa para pemilik lahan pertanian di Hindia Belanda (Indonesia) untuk Kerja Rodi mengabdikan kepada pemerintahan Belanda serta para kaum buruh tani tidak diberi upah buruh

tani terikat dalam feodalisme (Tricahyono & Tricahyono, 2020). Sistem Feodalisme yang di jalankan Belanda perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan oleh kebijakan pintu terbuka pada tahun 1870 yang mana Belanda membuka keran investasi asing untuk menaruh modalnya di dalam Hindia Belanda dengan niat untuk membuka lahan, membangun pabrik serta infrastruktur lainnya. Politik pintu terbuka sangat sukses membuat masuknya modal asing membangun pabrik serta infrastruktur lainnya. Tidak berangsur lama sebuah wabah pada tahun 1885 di perkebunan tebu mengakibatkan produksi menurun serta banyak investasi asing melarikan diri. Melihat fenomena tersebut pemerintahan Belanda berusaha untuk mengevaluasi kebijakan serta perbaikan sistem ekonomi sampai pada mengeluarkan sistem Politik Etis 1900. Politik Etis ini dapat disebut politik balas budi. Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan kebijakan membantu pribumi dengan 3 fokus utama yaitu: Edukasi, Irigasi serta Imigrasi (Tricahyono & Tricahyono, 2020). Dari kebijakan Politik Etis tersebut muncul kesadaran kelas antara Belanda, bangsawan, pribumi (Buruh) dalam memperoleh Politik Etis tersebut. Kesenjangan tersebut membuat buruh melakukan pergerakan secara radikalisasi melawan pemerintahan Belanda, radikalisasi ini sejalan dengan munculnya negara Uni Soviet sebagai

negara yang memperjuangkan kaum buruh.

Lahirnya Uni Soviet yang berhaluan ideologi komunis yang mendukung kaum buruh atau kaum proletar yang tertindas dapat dirasakan efeknya di Hindia Belanda (Indonesia). Terciptanya pergerakan-pergerakan buruh seperti ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) memperkenalkan ide marxis untuk melawan penjajahan Belanda serta membangun tokoh-tokoh kiri lainnya. Kehadiran paham-paham kiri di Hindia Belanda membuat pergerakan buruh lebih radikal revolusioner untuk menentang penjajah.

Paham Revolusioner kaum kiri juga mengilhami Soekarno dalam melakukan pergerakan melawan penjajahan. Kebencian Soekarno akan penjajahan Belanda yang bersifat Kapitalisme dan Imperialisme dalam memperlakukan tanah jajahannya, Soekarno berpendapat bahwa penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat desa di Jawa membuat masyarakat menjadi miskin hingga hampir tidak ada kemajuan dalam kehidupan (Kuswono, 2016). Kebenciannya dalam Imperialisme dituangkan dalam tulisan Soekarno yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme". Soekarno melihat Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme pada saat itu sangat berkembang cepat di tanah Hindia Belanda. Pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi oleh beberapa tokoh penting

yaitu pemikiran tentang Islam sama seperti pemikiran Haji Misbach. Bersama H.O.S Cokroaminoto pemikiran pemahaman Islam Soekarno mulai terbentuk, serta Ahmad Hasan selaku guru spiritualnya (Kuswono, 2016). Dalam ranah pemikiran Soekarno menyadari bahwa Marxis dan Islamisme merupakan sebuah ideologi lintas bangsa, akan tetapi Soekarno menarik pendapat bahwa ideologi-ideologi yang berkembang di tanah Hindia Belanda pada sejatinya ialah memiliki tujuan yang sama yaitu kemerdekaan.

Pemikiran Soekarno sangat menonjol ke arah sosialis, akan tetapi Soekarno tidak menggantungkan pemikirannya kepada konsep-konsep sosialis tertentu seperti Engels, Marx, Buer, Kwatky dll, Soekarno berfikir sesuai kebutuhannya atau mempertajam dengan konsepnya sendiri (Kuswono, 2016). Seperti pembentukan pemikiran marhaenisme yang mengambil sosialisme dalam praktik Indonesia. Dalam pemikiran marhaenisme memperjuangkan kaum-kaum yang tertindas oleh struktur sosial kaum yang bukan dari kaum elit dan bukan dari kaum kolonial, kaum yang tidak diberikan hak untuk berbicara dipublik (Kuswono, 2016)

Konsep marhaenisme Soekarno berbeda dengan konsep marxis walaupun sama dalam pergerakan kaum yang tertindas. Soekarno berpendapat bahwa kaum proletary marhaenisme dengan

kaum proletary marxis berbeda, disana kaum proletar di tindas oleh kapitalisme pabrik, sedangkan dalam kaum proletar Indonesia di tindas oleh kapitalisme pertanian di Eropa kapitalis menghasilkan kaum proletar yang 100%, sedangkan di Indonesia menghasilkan kaum petani yang melarat (Soekarno, 2019). Kaum proletar di Eropa merupakan kaum yang menjual tenaganya di pabrik, sedangkan kaum proletar di Indonesia sejatinya memiliki lahan dan alat sendiri, akan tetapi tidak dapat membuat kehidupannya menjadi maju.

Dalam perjuangannya marhaenisme Indonesia dalam keputusan partindo di dalam keputusan pertama dari Sembilan keputusan dijelaskan bahwa marhaenisme ialah Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokratis (Soekarno, 2019)

Sosio-Nasionalisme dalam ajaran marhaenisme Soekarno, yang pertama sosio menurut Soekarno diartikan sebagai masyarakat, nasionalisme yang di gambarkan Soekarno ialah nasionalisme dalam pergerakannya mencari keselamatan pri kemanusiaan. Nasionalisme marhaenisme haruslah nasionalisme yang berkembang tidak hanya dari sebuah "rasa", "gevoel" dan "lyriek", tapi kepada keadaan-keadaan yang nyata di masyarakat, nasionalisme yang tidak melayang akan tetapi berpijak pada masyarakat (Sukarno, 2019). Dari hal tersebut nasionalisme yang diinginkan Soekarno ialah nasionalisme yang tumbuh

terbentuk dari rasa prikemusiaan yang berada di masyarakat, melihat kesengsaraan dimasyarakat nasionalisme yang tumbuh dan berkembang dalam perjuangan kesengsaraan masyarakat yang disebabkan oleh kapitalisme dan imperialisme Belanda. Sosio-Nasionalisme politik dan ekonomi yang mencari kebebasan ekonomi, kebebasan negeri, dan kebebasan rezeki (Sukarno, 2019).

Sosio-Demokrasi menurut Soekarno ialah sosio yang masih mempunyai artian sama yaitu masyarakat. Sedangkan demokrasi menurut Soekarno tidak seperti demokrasi Barat, Soekarno menilai demokrasi barat ialah demokrasi yang di dalangi oleh kaum borjuis yang ingin melanggengkan perusahaan-perusahaan di suatu negara, kaum borjuis menentang kekuasaan para petinggi-petinggi raja dan kaum ningrat serta kaum penghulu agama yang pada saat itu berkuasa di Eropa (Soekarno, 2019). Menurut Soekarno kaum borjuis mengendalikan rakyat untuk menentang kekuasaan kaum-kaum terdahulu demi memperbesar perusahaan-perusahaan di wilayah tersebut (Adams, 2014). Setelah kaum-kaum elit terdahulu jatuh maka kekuasaan di pegang oleh kaum rakyat yang menentang, mereka masuk ke pemerintahan dan membuat pemerintahan baru, akan tetapi kaum rakyat tidak sadar bahwa mereka hanya jadi perakas Kaum borjuis dalam melanggengkan perusahaan-perusahaan mereka, kaum borjuis akan mengganti

undang-undang yang menurut mereka meresahkan perusahaan-perusahaan mereka dengan dalih sebagai balas budi telah menjatuhkan kelompok elit terdahulu yang mana kelompok elit terdahulu di propaganda oleh kaum borjuis melarat di bawah pemerintahan Otokrasi. Demokrasi yang dimaksud Soekarno bukan demokrasi negara-negara barat, akan tetapi demokrasi yang timbul awalnya dari rasa sosio-nasionalis yang berawal dari rasa nasionalis prikemusiaan yang rela membela tanpa memandang kelompok-kelompok demokrasi yang dilakukan demi kepentingan masyarakat luas (Adams, 2014).

Konsep sosial-nasionalis dan sosial-demokatis harus mempunyai azas perjuangan untuk menciptakan konsep tersebut. Dalam azas pergerakan kaum Merhaen dalam mencapai cita-cita kemerdekaan merhaen haruslah bergerak habis-habisan dalam azas perjuangan habis-habisan menurut soekarno ialah non-koperasi, pembentukan daya juang *Machtvorming*, masa aksi, dll (Soekarno, 2019). Non koperasi yang di daungkan Soekarno ialah Soekarno tidak ingin membuka diskusi atau berunding kemerdekaan dengan kapitalisme dan imperialisme Belanda, karena menurut beliau mereka tidak akan memberikan itu semua, rakyat perlu adanya pembentukan daya juang *machtvorming* yang selanjutnya rakyat melakukan massa aksi

habis-habisan dalam perjuangan sampai pada titik mencapai yang di cita-citakan.

Konstruktif marhaenisme terhadap Pancasila

Soekarno dalam perjuangan merumuskan sebuah dasar negara pada sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* melalui pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, pidatonya menjadi rujukan awal dari pembentukan sila-sila Pancasila (Hasanah & Aan Budiarto, 2020). Soekarno memiliki ciri khas dalam pemikirannya mengenai pergerakan perlawanan melawan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Soekarno selalu menggelorakan sebuah persatuan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Kegagalan raja-raja atau pemimpin-pemimpin pada zaman dahulu yaitu kurang adanya sebuah persatuan yang menyatukan semua elemen masyarakat. Dalam repentasi marhaenisme, yang mempunyai konstruktif terhadap pembentukan Pancasila. Asas marhaenisme yang sosialisme-nasionalisme dan sosialisme-demokratis membuat Soekarno mencetuskan sintesis awal dari sila-sila dalam Pancasila sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Dalam perumusan pembentukan awal Pancasila dalam pidatonya Soekarno merumuskan 1. Kebangsaan, 2. Internasionalisme dan Prikemanusiaan, 3. Mufakat dan Demokrasi, 4. Kesejahteraan sosial, 5.

Ketuhanan yang maha esa (Soekarno, 1961). Dalam pemikiran lima prinsip yang di buat Soekarno, diusulkan diberi nama "Pancasila" (Hasanah & Aan Budiarto, 2020).

Dalam merumuskan Pancasila yang di buat Soekarno tidak sembarangan mencetuskan adanya pemikiran-pemikiran terdahulu yang membuat terciptanya 5 sila tersebut termasuk pemikiran mengenai marhaenisme. Dalam perumusan Pancasila Soekarno, sangat menekankan kepada nasionalisme yang mana di gambarkan sebagai persatuan antara banyak suku banga melalui nasionalisme Soekarno berharap dari bersatunya suku bangsa yang berada di dalam Indonesia dapat menjadikan Indonesia subur, makmur serta sejahtera. Nasionalisme yang di dambakan soekarno dalam pemikiran marhaenisme itu ialah nasionalisme yang mencari selamat dalam prikemanusiaan mencari keselamatan seluruh umat (Sukarno, 2019).

Pancasila yang di rumuskan oleh Soekarno awalan sila pertamanya menekankan kepada nasionalisme yang mengabungkan seluruh suku bangsa perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia nasionalisme ini terkandung dalam dasar-dasar marhaenisme. Lalu pemikiran ke dua Pancasila menurut Soekarno ialah prikemanusiaan dan internationalisme, pemikiran mengenai prikemanusiaan Soekarno ialah melawan kapitalisme dan imperialisme. Dalam

marhaenisme Soekarno menerapkan prikemanusiaan yang memperjuangkan kelas dalam sosio-demokratis. Pemikiran Soekarno bukan hanya kepada politik demokratis melainkan kepada ekonomi yang mana dalam pemahaman Soekarno menginginkan adanya sama rata sama rasa untuk mencapai masyarakat yang adil dan Makmur (Irwansyah, 2017). Dalam sila ke 3 menurut Pancasila yang dibuat Soekarno mufakat dan demokratis, dalam dasar itu sejalan dengan marhaenisme yang mana marhaenisme menerapkan sistem sosio-demokratis, akan tetapi pemikiran sosio-demokratis yang di rancang oleh Soekarno berbeda dengan demokratis barat. Demokratis Soekarno pada awalnya harus nasionalisme dalam prikemanusiaan melihat kesengsaraan yang berada didalam masyarakat. Sila ke 4 dalam Pancasila Soekarno ialah kesejahteraan sosial, Soekarno dalam setiap pemikirannya sangat anti sama yang namanya kolonialisme, imperialism, dan kapitalisme. Karena dalam pemikiran marhaenisme yang dicetuskan Soekarno, melihat keadaan ekonomi marhaenisme yang kurang sejahtera dikarenakan adanya kapitalisme dalam bidang pertanian, kesenjangan sosial yang dilihat Soekarno pada saat itu yang menghasilkan pemikiran marhaenisme. Dalam sila terakhir Soekarno mencetuskan ketuhanan, Soekarno melihat agama di Indonesia sangatlah beragam dan dalam setiap perjuangan meraih kemerdekaan

peran agama sangat penting membakar semangat dalam berjuang, di harapkan oleh Soekarno agama menjadi alat persatuan dan penulis melihat Soekarno mencetuskan pemikiran mengenai agama, karena dahulu Soekarno pernah belajar dari beberapa guru yang beraliran agama seperti HOS Cokroaminoto. Soekarno melihat dalam manusia, Indonesia merupakan manusia yang taat agama. Di dalam sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan) tidak hanya Soekarno yang mempunyai gagasan mengenai pancasila, tokoh-tokoh intelektual seperti Muh. Yamin pada tanggal 29 Mei 1945, lalu selanjutnya Soepomo pada tanggal 31 Mei 1945 dan pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945 (Hasanah & Aan Budiarto, 2020). Pada akhirnya sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan) disahkan 5 sila yaitu 1. Ketuhanan yang maha esa, 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sampai pada saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Dapat di simpulkan bahwa Soekarno ialah tokoh yang dapat dikatakan sebagai tokoh yang sangat revolusioner, terbukti dari adanya gagasan mengenai marhaenisme.

Terciptanya gagasan tersebut Soekarno melihat dari kondisi Indonesia sendiri pada saat itu banyak rakyat kaum kecil yang melarat, bahkan dari kaum petani yang mempunyai lahan serta peralatan yang sederhana, hasil dari lahannya tersebut hanya mampu membiayai hidupnya sendiri. Gagasan Soekarno mengenai marhaenisme ini sangat berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada saat itu, Soekarno berjuang membela kaum yang tertindas tersebut atau yang bisa di sebut kaum marhaenisme. Dalam gagasan marhaenisme memiliki ajaran sosio-nasionalis dan sosio-demokratis, ajaran ini ditekankan Soekarno lebih kepada nasionalisme pada saat itu sebagai bentuk persatuan yang kuat untuk melawan penjajah. Marhaenisme juga berpengaruh terhadap pembentukan gagasan Pancasila yang digagas Soekarno dalam sila pertama. Soekarno lebih menekankan akan nasionalisme untuk menyamakan bangsa yang beragam dan mengintegrasikannya dalam bhineka tunggal ika, sila kedua yaitu prikemanusiaan yang mana nasionalisme yang dicetuskan oleh Soekarno harus berlandaskan kepada perikemanusiaan melihat sesama di lingkungan tertindas. Sila ketiga, demokrasi dalam demokrasi harus berlandas dahulu kepada nasionalisme dengan adanya nasionalisme, Soekarno berharap demokrasi yang hidup di Indonesia benar-benar berasal dari suara rakyat yang tertindas. Sila keempat yaitu

kesejahteraan sosial, dalam gagasan marhaenisme Soekarno menginginkan kesejahteraan sosial yang tidak adanya kapitalisme rakyat harus disejahterakan, demokrasi bukan hanya alat politik bagi Soekarno, akan tetapi alat ekonomi melihat kesengsaraan rakyat dalam menentukan kebijakan. Sila kelima yaitu Ketuhanan, dalam ketuhanan Soekarno berfikir bahwa masyarakat Indonesia ini tidak bisa dijauhkan dari agama, dalam masa perjuangan, agama sangat membakar api semangat perjuangan dalam melawan penjajah. Akan tetapi pada akhir finalnya Pancasila yang di rumuskan BPUPKI adalah hasil bersama dan bukan hanya gagasan dari Soekarno saja.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai pemikiran tokoh, dalam mencari sumber haruslah berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sebaiknya yang di tulis oleh tokoh terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2014). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gonggong, A., Kartadarmadja, M. S., & Ibrahim, M. (2000). *History of resistance to imperialism and colonialism in the Lampung area (in Indonesian)*. Kemendikbud.
- Hasanah, U., & Aan Budianto. (2020).

Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Candi*, 20(2), 31-54.

- Irwansyah, Y. (2017). Penerapan Ajaran Merhaenisme Bung Karno dalam membentuk tantangan sosial masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. *Perspektif Pendidikan*, 11.
- Kuswono, K. (2016). Marhaenism: Social Ideology Create By Sukarno. *Historia*, 4(2), 119.
<https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.549>
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Setiawan, J., & Aman. (2018). K. H. Ahmad Hanafiah: Indonesian independence fighter from Lampung Residency (in Indonesian). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 129-137.
<https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1252>
- Setiawan, J., & Kumalasari, D. (2018). The Struggle of Sultan Babullah in Expelling Portuguese From North Maluku. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 1-6.
<https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12806>
- Soekarno. (1961). "Lahirnya Pancasila" Dalam *Tujuh Bahan Indoktrinasi*. Dewan Pertimbangan Agung.
- Sukarno. (2019). *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Media Presindo.
- Tricahyono, D., & Tricahyono, D. (2020). *Buruh dalam Sejarah Indonesia: Studi Tentang Aktivitas Buruh pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870-1942*. 16(2).
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.

